



**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN
KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP
PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO
(Studi empiris pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan non-
keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012)**

**Amalia Ratna Kusumaningrum
Anis Chariri**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Along with the development of the company and the business environment investors are more careful to put the investment in the company to prioritize disclosures in the financial statements. One of the important information that is of particular concern for investors is the non-financial segment of the annual report (Amran et al., 2009). This research purpose to get empirical proof about the factors which influential risk disclosure in the risk management report that is, institutional investors, independent commissioner, commissioner's education background and commissioner's experience on the risk management disclosure. This research use purposive sampling in carry out sample selection. Total population in this study were 387 non-financial firms and the samples used in this research were 77 non-financial companies in 2012. Agency theory and resource dependence theory is used to explain connection inter variable. Act of risk disclosure in this research use content analysis based on the identification of sentences act of risk disclosure in the annual report. Statistic method is use for examine hypothesis is bifilar regression. The test results shows that the risk management disclosure level in Indonesia is relatively high. This study provides evidence that institutional investors play a more effective role in monitoring the company's risk management disclosure compared to the board of directors. The results also show that commissioner's education background and commissioner's experience are attributes associated with risk management disclosure.

Keywords : Corporate Governance, Institutional Investors, Board of Directors, Risk Management Disclosure

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perusahaan dan lingkungan bisnis investor lebih berhati-hati dalam menempatkan investasi di dalam perusahaan sehingga lebih memprioritaskan pengungkapan pada laporan keuangan. Salah satu informasi penting yang menjadi perhatian khusus bagi investor adalah segmen non-keuangan dari laporan tahunan (Amran et al., 2009), terutama pada *corporate governance*. Informasi yang berkaitan dengan *corporate governance* seperti sistem pengendalian internal dan sistem manajemen risiko dapat meyakinkan investor bahwa organisasi bebas dari penyimpangan akuntansi. Menurut Lajili dan Zeghal (2005) pengungkapan risiko manajemen memberikan panduan dalam mengevaluasi efektifitas manajemen dalam menangani tingginya volatilitas pasar dan ketidakpastian bisnis dan dampaknya terhadap tingkat nilai perusahaan dan pertumbuhan ekonomi, serta sensitivitas volume perdagangan terhadap risiko yang berbeda. Menurut Anisa (2012) pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Permintaan para pemegang saham terhadap pengungkapan yang lebih transparan dalam laporan keuangan membuat perusahaan-perusahaan melakukan perluasan terhadap wilayah pengungkapannya dalam laporan tahunan, dengan membuat pengungkapan mengenai informasi-informasi non-keuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Terlepas dari monitor eksternal, pihak internal yang terlibat dengan manajemen perusahaan adalah orang-orang terbaik untuk secara konsisten memantau praktik pengungkapan manajemen

risiko perusahaan. Raber (2003) menyarankan bahwa dewan komisaris yang efektif harus melaksanakan peran mereka dalam memastikan bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dalam keputusan monitoring serta manajemen risiko. Hal ini karena dewan komisaris bertindak sebagai proksi untuk pemegang saham mereka. Menurut teori keagenan, kehadiran seorang dewan komisaris diharapkan dapat mengawasi manajemen dan melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983). Teori ketergantungan terhadap sumber daya juga menyediakan argumen bahwa komisaris independen akan lebih menguntungkan karena keahlian, *prestise* dan hubungan sosial mereka.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan karakteristik dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, pengalaman dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori keagenan dan teori ketergantungan sumber daya. Teori keagenan merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principle* dan *agents*. Pihak *principle* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan timbul dari beberapa hal seperti *moral hazard*, *earning retention*, *time horizon*, *risk aversion*. Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham.

Teori ketergantungan sumber daya (*Resource Dependence Theory*) dikemukakan oleh Pfeffer and Selancik (1978). Teori ini fokus pada hubungan antara organisasi dan sumber lingkungannya. Hilman et al. (2000) berpendapat bahwa teori ketergantungan sumber daya berfokus pada peran bahwa direksi dalam menyediakan atau mengamankan sumber daya penting untuk organisasi melalui hubungan mereka dengan lingkungan eksternal mereka. Dalam konteks manajemen risiko, teori ini memprediksi bahwa dewan komisaris akan lebih menguntungkan dalam pengungkapan manajemen resiko karena keahlian, *prestise* dan hubungan sosial mereka.

Pengungkapan risiko merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (ICAEW, 1999 dalam Abraham dan Cox, 2007). Di Indonesia pengungkapan risiko di Indonesia juga sudah diatur dalam PSAK No 60 (revisi 2010) tentang instrumen keuangan, pengungkapan. Pengungkapan risiko manajemen dikategorikan menjadi dua elemen yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara. Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek wajib menyampaikan laporan tahunan secara berkala dan informasi material lainnya kepada Bapepam dan publik.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Investor institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi masalah keagenan karena mereka memegang sebagian besar saham dalam sebuah perusahaan serta mereka memiliki keahlian dan pengalaman dalam menjelajah di berbagai perusahaan (Abraham dan Cox, 2007). Menurut Lienbenberg dan Hoyt (2003) kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan. Hal ini karena kepemilikan institusional membutuhkan lebih banyak informasi perusahaan agar mereka dapat membuat keputusan tentang portofolio investasi mereka (Solomon et al., 2000).

Penelitian terdahulu oleh Salo (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki praktek *Good Corporate Governance* yang kuat dimana didalamnya terdapat pengungkapan risiko manajemen. Salo (2008) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional menghindari perusahaan yang memiliki praktek *Good Corporate Governanve* yang lemah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

$H_1 =$ Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Investor institusional diharapkan memiliki kemampuan untuk mengurangi masalah keagenan karena mereka memegang sebagian besar saham dalam sebuah perusahaan. Lienbenberg dan Hoyt (2003) menyatakan bahwa investor institusional memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan manajemen risiko perusahaan. Investor institusional memiliki hubungan yang jangka panjang dengan perusahaan sehingga membutuhkan informasi yang berkaitan dengan status perusahaan agar dapat membuat keputusan portofolio investasi mereka.

Penelitian terdahulu Ismail dan Rahman (2011) berpendapat bahwa berdasarkan teori keagenan peran komisaris independen sangat penting dalam pengawasan manajemen. Selanjutnya, teori ketergantungan sumber daya juga mendukung gagasan bahwa dewan komisaris independen sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

$H_2 =$ Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Raber (2003) dewan komisaris yang efektif, memiliki pengetahuan tentang prosedur akuntansi maupun keuangan. Hal ini untuk memastikan bahwa mereka mampu untuk memberikan pengungkapan yang baik terhadap pemegang saham dan publik. Oleh karena itu latar belakang pendidikan merupakan faktor penentu penting untuk praktek pengungkapan (Haniffa dan Cooke, 2000).

Penelitian terdahulu Ghafar (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan positif terhadap latar belakang pendidikan dewan komisaris. Ini dikarenakan dewan komisaris dengan pendidikan akuntansi maupun keuangan memiliki variasi ide dan strategi untuk perusahaan. Dewan komisaris yang terdiri dari individu yang memiliki latar belakang akademis di bidang akuntansi ataupun keuangan akan memilih untuk mengungkapkan informasi lebih detail untuk meningkatkan citra perusahaan perusahaan dan kredibilitas tim manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

$H_3 =$ Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Pengalaman Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

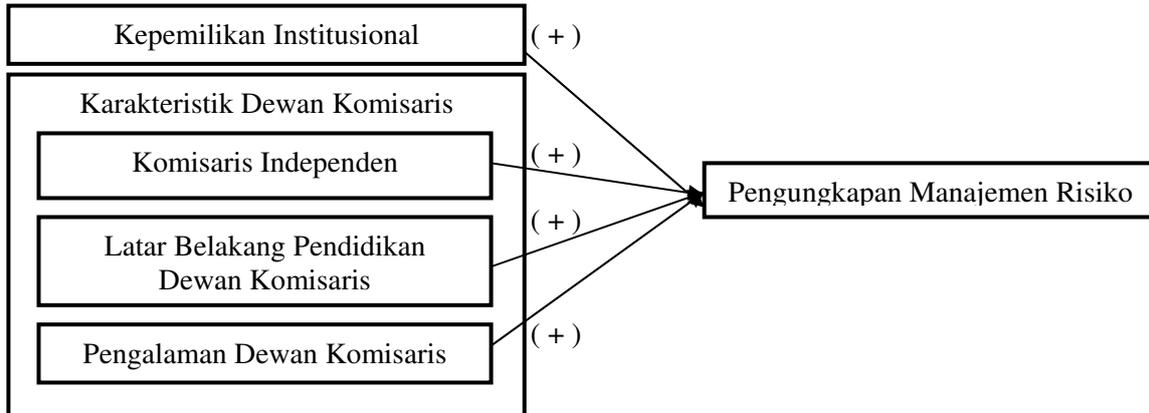
Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki komisaris, maka semakin tinggi pengetahuan dan kemampuannya. Menurut Abdul dan Mohamed (2006) komisaris yang telah berpengalaman selama beberapa tahun di perusahaan dapat mengembangkan praktek *good corporate governance* dimana pengungkapan manajemen risiko termasuk didalamnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

$H_4 =$ Pengalaman Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan perumusan hipotesis di atas, maka model empiris dalam penelitian ini dapat dipresentasikan ke dalam gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui validitas teori atau pengujian aplikasi kepada teori tertentu. Ruang lingkup penelitian ini hanya membatasi pembahasannya pada pertanyaan apakah kepemilikan institusional dan karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012.

Variabel Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengukuran variabel pengungkapan manajemen risiko menggunakan jumlah pengungkapan risiko yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dibagi menjadi 2 jenis, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib mengacu pada PSAK No. 60 (Revisi 2010) dan PP No 60 tahun 2008 pengungkapan sukarela menggunakan sistem pengendalian internal dengan *framework COSO*. Jenis-jenis risiko yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jenis Risiko Berdasarkan Pengungkapan Wajib dan Sukarela

No.	Jenis Risiko
Pengungkapan Wajib (<i>Mandatory Disclosure</i>)	
1.	Risiko mata uang (<i>Currency</i>)
2.	Risiko tingkat bunga atas nilai wajar (<i>Interest Rate</i>)
3.	Risiko harga (<i>Price</i>)
4.	Risiko kredit (<i>Credit</i>)
5.	Risiko likuiditas (<i>Liquidity</i>)
Pengungkapan Sukarela (<i>Voluntary Disclosure</i>)	
6.	Penilaian Risiko (<i>Risk Assessment</i>)
7.	Lingkungan Pengendalian (<i>Control Environment</i>)
8.	Kegiatan/Aktivitas Pengendalian (<i>Control Activities</i>)
9.	Informasi dan Komunikasi (<i>Information and Communication</i>)

Sumber : PSAK No. 60 (Revisi 2010) dan PP No 60 tahun 2008

Pengungkapan risiko ini dikelompokkan kedalam 9 (sembilan) jenis risiko yang diungkapkan oleh perusahaan dan kemudian di dalam tabel pengelompokkan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko, dan jika tidak melakukan pengungkapan risiko diberikan nilai 0 (nol).

$$\% \text{Pengungkapan Risiko} = \frac{\text{Jumlah Pengungkapan Risiko Perusahaan}}{\text{Total Jenis Risiko}} \times 100\%$$

Variabel Kepemilikan Institusional

Merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain) (Djakman dan Machmud, 2008). Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham institusi dengan kepemilikan lebih dari 5% yang dilihat dalam laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2012. Apabila suatu perusahaan terdapat lebih dari satu kepemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh kepemilikan institusional.

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Variabel Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga untuk menjaga "*fairness*" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para pemegang saham lainnya (Alijoyo dan Zaini, 2004). Dalam penelitian ini independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen pada dewan dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

$$\% \text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Variabel Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris

Dewan komisaris yang efektif dapat memberikan fungsi pengawasan yang baik untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dalam rangka menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Raber (2003) menyarankan bahwa dewan komisaris yang efektif harus terdiri dari orang yang memiliki pengetahuan tentang prosedur akuntansi. Hal ini untuk memastikan bahwa mereka akan mampu untuk memberikan pengungkapan yang baik terhadap pemegang saham dan publik. Oleh karena itu latar belakang pendidikan merupakan faktor penentu penting untuk praktek pengungkapan (Haniffa dan Cooke, 2000).

$$\% \text{Latar Belakang Pendidikan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris yang Memiliki Pendidikan Akuntansi / Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Variabel Pengalaman Dewan Komisaris

Komisaris yang telah melayani dewan selama beberapa tahun mungkin telah mengembangkan *good corporate governance* dengan memberikan pengetahuan dan keahlian tambahan untuk perusahaan dan dengan demikian diharapkan mampu dalam pengawasan manajemen (Abdul dan Mohamed, 2006). Berdasarkan teori ketergantungan sumber daya, komisaris yang memiliki hubungan dengan pihak luar cenderung memiliki akses ke sumber daya eksternal dan hubungan tersebut penting untuk memastikan peningkatan kinerja. Oleh karena itu, semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki komisaris, maka semakin tinggi akan pengetahuan dan kemampuannya.

$$\% \text{Pengalaman Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris yang telah melayani lebih dari 3 tahun}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Kriteria-kriteria sampel penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012
2. Perusahaan yang mengungkapkan *voluntary disclosure*
3. Perusahaan yang menampilkan informasi mengenai dewan komisaris secara lengkap
4. Perusahaan yang menampilkan *annual report* secara lengkap

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka sampel akhir yang didapat berjumlah 77 perusahaan non-keuangan tahun 2012.

Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

$$PMRS = \beta_0 + \beta_1 KPINS + \beta_2 KSIND + \beta_3 KSPDD + \beta_4 KSPLM + \beta_5 LNNTA + \beta_6 DTA + \beta_7 IDT + \epsilon$$

Keterangan :

β	=	Koefisien regresi
PMRS	=	Pengungkapan Manajemen Risiko
KPINS	=	Kepemilikan Institusional
KSIND	=	Komisaris Independen
KSPDD	=	Pendidikan Dewan Komisaris
KSPLM	=	Pengalaman Dewan Komisaris
ϵ	=	Error Term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan metode purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada tabel 2, sampel dipilih berdasarkan perusahaan yang menyampaikan pengungkapan manajemen risiko dalam *annual report* atau laporan tahunan perusahaan pada tahun 2012.

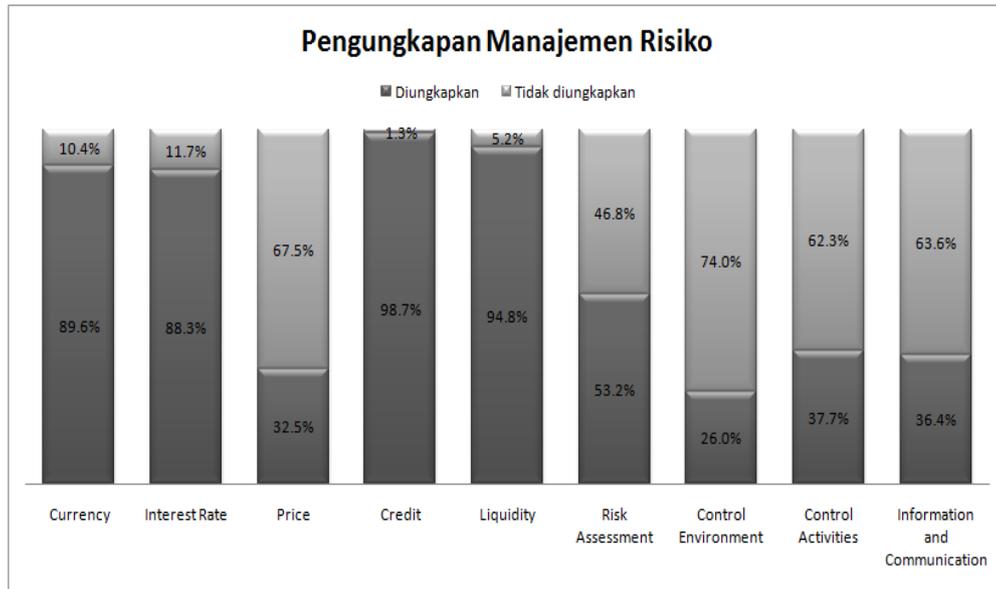
Tabel 2
Perusahaan Non Keuangan di BEI tahun 2012

No.	Jenis Industri	Jumlah
1.	<i>Agriculture</i>	18
2.	<i>Mining</i>	32
3.	<i>Basic Industry & Chemicals</i>	63
4.	<i>Miscellaneous Industry</i>	41
5.	<i>Consumer Goods Industry</i>	35
6.	<i>Property, Real Estate & Building Construction</i>	50
7.	<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>	39
8.	<i>Trade, Services & Investment</i>	109
Total		387

Sumber : *fact book* 2012

Berdasarkan hasil pengumpulan sampel ditemukan bahwa perusahaan di Indonesia hanya sedikit yang melakukan pengungkapan manajemen risiko secara menyeluruh yaitu hanya 77 perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dikategorikan menjadi 2 elemen yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Untuk melihat secara keseluruhan nilai antara pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela dapat dilihat di gambar 2

Gambar 2
Nilai Persentase Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela



Sumber : Data yang telah diolah, 2013

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 memperlihatkan hasil statistik deskriptif setiap variabel. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPINS	77	5.14	97.00	65.05	20.07
KSIND	77	25.00	80.00	41.66	12.38
KSPDD	77	0.00	100.00	39.46	28.52
KSPLM	77	0.00	100.00	47.48	32.67
PMRS	77	33.33	100.00	61.90	13.42
PMRS.Mand	77	40.00	100.00	80.78	15.370
Valid N (listwise)	77				

Sumber : Data Statistik yang telah diolah, 2013

Analisis Data

Hasil Uji Normalitas

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa model regresi pada uji analisis statistik telah memenuhi uji normalitas, hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS yang menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,553 dan nilai *asympt* sebesar 0,920. Hasil ini menunjukkan nilai diatas signifikan yaitu lebih besar dari 0,05 yang mendukung kesimpulan bahwa distribusi residual tidak berbeda dengan kurva normal.

Tabel 4
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11486501
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.553
Asymp. Sig. (2-tailed)		.920

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Statistik yang telah diolah, 2013

Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance VIF* dari output regresi. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 atau *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ada nilai VIF dari variable yang memiliki nilai lebih kecil dari angka 10. Dengan demikian model regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinier. Nilai VIF dan *Tolerance* dari masing-masing variabel bebas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5
Pengujian Multikolinieritas

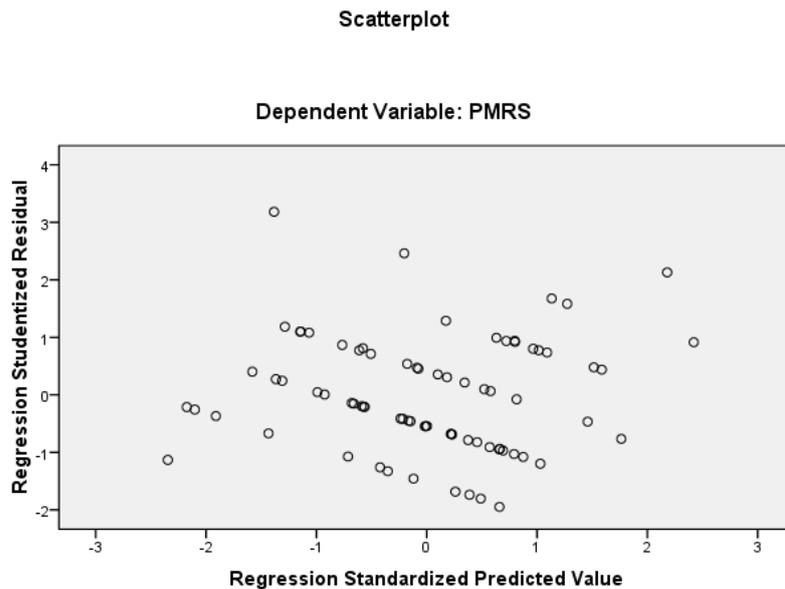
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KEPINS	.940	1.064
	KSPIND	.956	1.046
	KSPDD	.978	1.023
	KSPLM	.918	1.090

Sumber : Data Statistik yang telah diolah, 2013

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 3 menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Grafik Plot :

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali (2006) ketepatan fungsi regresi dalam meramalkan nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik *goodness of fit* ini dapat diukur melalui nilai koefisien determinasi (R^2) nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik tersebut signifikan apabila nilai uji statistik berada dalam daerah kritis begitu juga sebaliknya. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Model Penelitian Regresi Berganda

Model	Coefficients Model Regresi			
	B	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.283		3.778	.000
KEPINS	.002	.238	2.291	.025
KSPIND	.001	.119	1.121	.266
KSPDD	.001	.224	2.196	.031
KSPLM	.002	.400	3.799	.000

a. Dependent Variable: PMRS

Sumber : Data Statistik yang telah diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian pada model regresi selanjutnya dapat ditulis persamaan regresi dan gambar model sebagai berikut:

$$PMRS = 0,283 + 0,002 KPINS + 0,001 KSIND + 0,001 KSPDD + 0,002 KSPLM + e$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kofisien regresi variable kepemilikan saham institusional dan 3 variabel karakteristik komisaris memiliki koefisien dengan arah positif. Hal ini mendukung arah hubungan yang dihipotesiskan.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melakukan pengujian variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Berikut adalah tabel hasil uji F dengan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7 untuk model regresi didapatkan nilai F sebesar 6,571 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel Pengungkapan risiko dapat dijelaskan oleh kepemilikan saham Institusi, karakteristik komisaris (proporsi komisaris independen, pendidikan komisaris dan pengalaman komisaris).

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.366	4	.092	6.571	.000 ^a
	Residual	1.003	72	.014		
	Total	1.369	76			

a. Predictors: (Constant), KSPLM, KSPDD, KSPIND, KEPINS

b. Dependent Variable: PMRS

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada tabel 8, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,227. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 22,7% pengungkapan manajemen risiko dipengaruhi oleh keempat variabel independen yang diajukan oleh peneliti, yaitu variabel independen kepemilikan saham institusi, karakteristik komisaris yaitu proporsi komisaris independen, pendidikan komisaris dan pengalaman komisaris. Sedangkan sisanya 77,3% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian, sehingga dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R²* dikatakan relatif kecil karena masih terdapat 77,3% faktor di luar model yang mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.517 ^a	.267	.227	.11801	1.761

a. Predictors: (Constant), KSPLM, KSPDD, KSPIND, KEPINS

b. Dependent Variable: PMRS

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis menggunakan uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil output SPSS untuk uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Persamaan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.283	.075		3.778	.000		
KEPINS	.002	.001	.238	2.291	.025	.940	1.064
KSPIND	.001	.001	.119	1.121	.266	.893	1.120
KSPDD	.001	.000	.224	2.196	.031	.978	1.023
KSPLM	.002	.000	.400	3.799	.000	.918	1.090

a. Dependent Variable: PMRS

Hasil Uji Hipotesis

Berikut hasil uji hipotesis berdasarkan hasil spss:

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Prediksi	Koefisien	t	Sig.	Kesimpulan
H ₁	Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	+	0,238	2,291	0,025	Diterima
H ₂	Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	+	0,119	1,121	0,266	Ditolak
H ₃	Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	+	0,224	2,196	0,031	Diterima
H ₄	Pengalaman Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	+	0,400	3,799	0,000	Diterima

Sumber : Data yang telah diolah, 2013

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusi terhadap Pengungkapan risiko

Hasil pengujian statistik pada penelitian ini dengan uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,291 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025. Pada tabel 10 kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan koefisien 0,238. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusional di Indonesia sudah mempertimbangkan pengungkapan manajemen risiko sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi. Para

kepemilikan saham institusi cenderung menekan perusahaan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian statistik pada penelitian ini dengan uji t menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 1,121 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,266. Pada tabel 10 komisaris independen berpengaruh positif dengan koefisien 0,119. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan namun probabilitas signifikansinya sebesar 0,266 sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tidak diperolehnya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen risiko mengindikasikan bahwa peran independensi dalam keanggotaan dewan komisaris bukan merupakan pihak yang mengusung akan diungkapkannya manajemen risiko yang lebih luas oleh perusahaan.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian statistik pada penelitian ini dengan uji t menunjukkan bahwa variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 2,196 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031. Pada tabel 10 latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dengan koefisien 0,254. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi ataupun keuangan di suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan dewan komisaris yang memiliki kualifikasi akademik di bidang akuntansi ataupun keuangan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Pengalaman Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian statistik pada penelitian ini dengan uji t menunjukkan bahwa variabel pengalaman dewan komisaris berpengaruh yang ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 3,799 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Pada tabel 10 pengalaman dewan komisaris berpengaruh positif dengan koefisien 0,400. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin banyak dewan komisaris yang berpengalaman lebih dari 3 tahun di suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan. Pengalaman anggota dewan komisaris menjadi satu faktor yang penting bagi anggota dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasannya. Anggota dewan komisaris yang berpengalaman akan berupaya untuk mempertimbangkan penerapan GCG secara lebih baik oleh perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pihak eksternal dan internal sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam meningkatkan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Indeks pengungkapan manajemen risiko terdiri dari dua bagian utama yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Untuk pengungkapan manajemen risiko wajib, pengungkapan dianggap tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 80,78% sedangkan untuk pengungkapan sukarela masih sangat rendah yaitu sebesar 38,31%.

Hasil pengujian hipotesis pertama, kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Dalam pengujian hipotesis kedua, komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ini dikarenakan komisaris independen bergantung pada manajemen informasi dalam pembuatan laporan tahunan karena jadwal mereka memiliki jadwal yang sibuk dan juga memiliki komitmen terhadap kegiatan lain. Dalam pengujian hipotesis ketiga, latar belakang pendidikan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan semakin banyak dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi maka

semakin tinggi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Dalam pengujian hipotesis keempat, pengalaman dewan komisaris yang telah menjabat lebih dari 3 tahun di perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan semakin banyak dewan komisaris yang memiliki pengalaman lebih dari 3 tahun maka semakin tinggi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional memainkan peran yang lebih efektif dengan memantau pengungkapan manajemen risiko dibandingkan dengan dewan komisaris. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa pihak eksternal dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1978). Sedangkan dewan komisaris, tidak berperan aktif dalam memantau manajemen. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Ismail dan Rahman (2011) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan hanya kepemilikan institusional dan latar belakang pendidikan dewan komisaris yang berhubungan signifikan dengan pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan pada penelitian ini pengalaman dewan komisaris memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan manajemen risiko. Menurut mereka dewan komisaris yang melayani perusahaan di Malaysia telah dipengaruhi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien yang positif sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan akuntansi dewan komisaris dan pengalaman dewan komisaris memiliki hubungan yang serarah dengan pengungkapan manajemen risiko.

Keterbatasan dalam penelitian ini Peneliti hanya menggunakan data dari *fact book* untuk mengklasifikasikan kepemilikan institusional perusahaan pada 77 sampel dan tidak adanya variabel kontrol sebagai variabel pengendali agar variabel dependen dengan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor luar. Sehingga untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat menggunakan metode lain untuk mengklasifikasikan kepemilikan institusional yang disarankan oleh Abraham dan Cox (2007) yaitu melalui strategi investasi dan peneliti dapat menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan jenis industri.

REFERENSI

- Abdul, Rahman R and Mohamed, Ali F H. 2006. "Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management: Malaysian Evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 783-804.
- Abdullah H, Valentine B. 2009. *Fundamentals and Ethics Theories of Corporate Governance. Middle Eastern Finance and Economics*, 4: 88-96.
- Abraham, S and Cox, P. 2007. "Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports". *The British Accounting Review*, Vol. 39, No. 3, pp. 227-248.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini (2004), *Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta : PT. Indeks.
- Almilia, Luciana S. dan Retrinasari, Ikka. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti. Jakarta, 9 Juni, 2007.
- Amran, A, Abdul Manaf R. and Che Haat M. H. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57.
- Andarini, Puteri Wahyu., dan Januarti, Indira. 2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.



- Angraini, Fr.Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Anisa, Wendy Gessy dan Prastiwi, Andri. 2012. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko. Skripsi *Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.
- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Edisi 11. Penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- BAPEPAM-LK. (2001). Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: Kep-316/BEJ/062000 Tentang Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-B : Tentang Persyaratan Dan Prosedur Pencatatan Saham Di Bursa
- BAPEPAM-LK. (2006). Lampiran P3LKEPPBANK dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No: *Kep-134/BL/2006* Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Barnae, Amir dan Amir Rubin. 2005. "*Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders*."
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. Teori Akuntansi, Edisi Pertama, Alih Bahasa Marwata S.E., Akt, Salemba Empat, Jakarta.
- Cabedo, J. D. and Tirado, J. M. 2003. "*The Disclosure of Risk in Financial Statements*". *Accounting Forum*, Vol. 28, No. 2, pp. 181-200.
- Darmawi, Herman. 2006. *Manajemen Risiko*. Bumi aksara: Jakarta.
- Djakman dan Machmud. 2008. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan Dalam Annual Report.
- Dobler, M. 2008. "*Incentives for Risk Reporting: A Discretionary Disclosure and Cheap Talk Approach*". *The International Journal of Accounting*, Vol. 43, No. 2, pp. 184-206.
- Fama, E F and Jensen M C. 1983. "*Separation of Ownership and Control*". *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No. 2, pp. 301-325.
- Fauzi, Hasan (2006). "*Corporate Social and Environment Perfomance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia*". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal 87-100.
- Fajariyah, Fitri (2012). "Analisis Pengaruh Implementasi *Knowledge Creation, Human Capital, Customer Capital, Dan Structural Capital Terhadap Business Performance*. Skripsi *Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.
- Firth, M.and Oliver M. Rui. 2006."*Voluntary Audit Committee Formation and Agency Costs*". Google.com.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*. 2001. Seri Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) : *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Jilid 1, Edisi 3, Jakarta.



- Ghafar, Abdul. 2008. "Association Between Audit Committee Members and Board of Directors' Human Capital Features and Underpricing Among Malaysian IPOs". Unpublished Master Dissertation at Faculty of Accountancy, Universiti Teknologi MARA, Shah Alam, Malaysia.
- Haniffa R and Cooke T (2000), "Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations", Paper Presented at the Asian AAA World Conference in Singapore, pp. 28-30, August.
- Hassan, Mustofa Kamal. 2009. "UAE Corporations-specific Characteristic and Level of Risk Disclosure". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.27, Page 668-687
- Hillman A, Canella A, Paetzold R. 2000. *The Resource Dependence Role of Corporate Directors: Strategic Adaptation of Board Composition in Response to Environmental Change. J. Manage. Stud.*, 37(2): 235-255.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. Exposure Draft (ED) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 60 (Revisi 2010).
- Ismail, Rosnadzirah and Rahman, Rashidah Abdul. 2011. "Institutional Investors and Board of Directors' Monitoring Role on Risk Management Disclosure Level in Malaysia". Ebscohost.com.
- Jensen, M and Meckling, W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kiswara, Endang. 1999. Indikasi Keberadaan Unsur manajemen Laba: Dalam Laporan Keuapgan Perusahaan Publik. Tesis S2. Program Pasca sarjana. Universitas Gajah Mada.
- Lajili, K. and Zeghal D. 2005. "A Content Analysis of Risk Management Disclosures in Canadian Annual Reports". *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Vol. 22, No. 2, pp. 125-142.
- Lienbenberg A P and Hoyt R E (2003), "The Determinants of Enterprise Risk Management: Evidence from the Appointment of Chief Risk Officers", *Risk Management and Insurance Review*, Vol. 6, No. 1, pp. 37-52.
- Linsley, P M and Shrivs, P J. 2006. "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, No. 4, pp. 387-404.
- Pfeffer, Jeffrey and Selancik, Gerald. R. 1978. The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective. Google.com,
- Pugh DS, Hickson DJ. 1997. *Writers on Organizations*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Raber, R.W. 2003. "The Role of Good Corporate Governance in Overseeing Risks". *The Corporate Governance Advisor*, Vol. 11, No. 2, pp. 11-16.
- Salo, J. 2008. "Corporate Governance and Environmental Performance: Industry and Country Effects". *Competition and Change*, Volume 12, Number 4, December 2008, pp. 328-354.